

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan melakukan pemaparan terhadap teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu teori representasi, teori karakterisasi (karakterisasi melalui penampilan, dialog, tindakan eksternal, tindakan internal, melalui karakter lain), teori maskulinitas, teori stereotip peran gender (7 konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz; penampilan fisik, fungsional, seksual agresif, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal), serta teori *mise-en-scène*.

2.1 Representasi

Representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan suatu kondisi. Representasi tergolong penting sebagai media komunikasi dan interaksi sosial, bahkan representasi dikategorikan sebagai sebuah kebutuhan dasar (Hall, 2005: 18-20). Representasi sendiri terbagi menjadi 3 bentuk:

- 1) Representasi reflektif, yaitu bahasa atau simbol yang melukiskan makna.
- 2) Representasi intensional, yaitu bahasa atau simbol yang menuturkan maksud pribadi sang penulis.
- 3) Representasi konstruksionis, yaitu pengolahan makna yang dibentuk ulang sebagai bahasa atau simbol (Hall, 1997: 15)

2.2 Karakterisasi

Karakterisasi adalah bagaimana seseorang melakukan penggambaran terhadap suatu karakter. Metode karakterisasi terbagi menjadi 2, yaitu dramatik dan analitik. Metode dramatik adalah ketika opini dibentuk terhadap perkataan dan aktivitas yang dilakukan dari karakter tersebut. Sedangkan untuk metode analitik, karakter tersebut dikomentari berdasarkan motif, penampilan, dan pemikiran dari karakter tersebut. Dalam film, karakter merupakan unsur penting dalam pengembangan cerita, karena berperan sebagai pelaksana peristiwa-peristiwa dalam film yang akan disatukan menjadi sebuah cerita. Dapat disimpulkan bahwa suatu karakter adalah sosok yang dibayangkan sebagai penghuni dan penggerak sebuah cerita (Kennedy, 1983: 45-50). Karakterisasi sendiri dibagi menjadi 5, yaitu karakterisasi melalui penampilan, karakterisasi melalui dialog, karakterisasi melalui tindakan eksternal, karakterisasi melalui tindakan internal, dan karakterisasi melalui reaksi karakter lain.

2.2.1. Karakterisasi melalui Penampilan

Mayoritas aktor memproyeksikan karakter melalui karakterisasinya dalam film. Karakterisasi film memiliki banyak hubungan terkait dengan *casting*, karena elemen utama karakterisasi terungkap secara instan dan visual. Beberapa hal seperti fitur wajah, pakaian, bentuk tubuh, dan tingkah laku aktor yang ditampilkan di layar, dapat membuat kita berasumsi tentang mereka. Penampilan karakter adalah kesan pertama yang dimiliki ketika karakter muncul untuk pertama kalinya. Kesan visual pertama kita mungkin terbukti salah ketika ceritanya terus berjalan, namun

hal ini tentunya merupakan sarana penting untuk membangun karakter (Jones, 1968:50).

2.2.2 Karakterisasi melalui Dialog

Karakter dalam film fiksi secara alami mengungkapkan banyak hal tentang diri mereka sendiri melalui apa yang mereka katakan. Namun, banyak hal yang juga terungkap dari cara mereka mengatakan. Pikiran, sikap, dan emosi mereka yang sebenarnya dapat terungkap secara halus melalui pemilihan kata dan melalui pola tekanan, nada, dan jeda percakapan mereka. Para aktor menggunakan tata bahasa, struktur kalimat, kosa kata, dan dialek tertentu yang mengungkapkan banyak hal tentang karakter secara sosial, ekonomi, latar belakang pendidikan, dan proses mental (Jones, 1968:50).

2.2.3 Karakterisasi melalui Tindakan Eksternal

Meskipun penampilan merupakan tolak ukur penting dari kepribadian suatu karakter, penampilan seringkali membuat keliru orang yang melihatnya. Sudah jelas bahwa karakter nyata lebih dari sekedar instrumen plot yang digunakan untuk tujuan tertentu, dengan motivasi yang sesuai dengan karakterisasi mereka secara keseluruhan. Tentu saja, beberapa tingkah laku lebih penting daripada yang lain dalam mengungkapkan karakter. Terkadang, tindakan kecil yang tampaknya tidak signifikan memiliki karakterisasi terbaik (Jones, 1968:52).

2.2.4 Karakterisasi melalui Tindakan Internal

Rahasia, pikiran yang tak terucapkan, lamunan, cita-cita, kenangan, ketakutan, dan fantasi adalah komponen tindakan batin, yang terjadi dalam pikiran dan emosi karakter. Harapan, impian, dan cita-cita masyarakat dapat sangat penting untuk memahami sifat mereka sebagai pencapaian, juga ketakutan dan kekhawatiran yang mereka alami mungkin lebih mengerikan daripada kegagalan yang sangat besar. Membawa kita secara visual atau mental ke dalam pikiran kita sehingga kita melihat atau mendengar hal-hal yang dibayangkan, diingat, atau dipikirkan oleh karakter tersebut adalah cara paling jelas bagi pembuat film untuk mengungkap inti realitas (Jones, 1968:52).

2.2.5 Karakterisasi melalui Reaksi Karakter Lain

Cara karakter lain memandang pada suatu karakter lainnya sering kali menjadi sarana karakterisasi yang sangat baik. Terkadang, banyak sekali informasi tentang sebuah karakter sudah disediakan melalui reaksi karakter lain saat suatu karakter pertama kali muncul di layar (Jones, 1968:52).

2.3 Maskulinitas

Dalam penulisan ini maskulinitas menjadi pusat atau inti pembahasan. Maskulinitas sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks dan dapat digambarkan sebagai nilai-nilai identitas atau figur laki-laki dalam masyarakat dan juga dapat menjadi pembeda atau sebuah penghalang dengan karakter feminin.

Maskulin, yaitu maskulinitas laki-laki, tidak dilahirkan begitu saja, atau laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dan mendapat sisi maskulin, namun karakter maskulin ini didapat dari budaya dan terbentuk. Karakter maskulin ini sendiri berbeda-beda di setiap budaya.

Maskulinitas sangat penting untuk menjadi bahan diskusi karena maskulinitas erat kaitannya dengan budaya dan masyarakat pada umumnya. Pembahasan maskulinitas juga dapat membuktikan dominasi patriarki yang mana bersifat kompleks dan dominan dalam masyarakat. Dominasi ini tidak hanya menunjukkan kekerasan yang dialami oleh perempuan tetapi juga laki-laki dalam mencari laki-laki. Pemikiran ini didasarkan pada pernyataan Connell, bahwa menjadi laki-laki atau perempuan tidaklah sesuatu yang sama tetap, tetapi merupakan suatu proses menjadi suatu kondisi yang ada aktif dalam konstruksi sosial.

Maskulinitas adalah stereotip tentang laki-laki yang dapat dikontraskan feminitas sebagai stereotip perempuan. Maskulin dan feminin adalah 2 kutub yang mempunyai sifat berlawanan dan membentuk garis lurus yang masing-masing titik mewakili derajat maskulinitas atau feminitas. Seorang pria yang memiliki karakteristik identik dengan stereotip maskulin disebut laki-laki maskulin, jika berlebihan ciri-cirinya disebut laki-laki super maskulin, kalau kurang disebut laki-laki laki-laki yang kurang maskulin atau feminine, dan begitu pula sebaliknya. Jika membaca stereotip maskulinitas dan feminitas, hal itu akan mencakup berbagai macam aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, peran perilaku, pekerjaan, penampilan fisik, atau orientasi seksual. Di dalam hubungan

individu, laki-laki diakui kejantanannya jika dilayani oleh perempuan, sedangkan perempuan merasa puas dengan feminitasnya jika mampu mengabdikan kepada laki-laki. Dari segi pekerjaan, pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, seperti tentara, supir, petinju, dan lain-lain, disebut pekerjaan maskulin, sedangkan pekerjaan yang membutuhkan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, memasak, menjahit, dan lainnya, disebut pekerjaan feminin. Stereotip ini pada gilirannya menciptakan sebuah hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Di sini terlihat jelas bahwa tanpa mendekonstruksi dan merekonstruksi konsep maskulinitas secara terpisah, tentu saja dari dekonstruksi konsep feminitas, egaliter hubungan pria dan wanita sulit terwujud.

2.4 Stereotip Peran Gender

Menurut Chafetz (dalam bukunya yang berjudul *Handbook of the Sociology of Gender*) yang merupakan penulis dari Australia, ia menulis dalam bukunya tentang stereotip peran gender bahwa terdapat 7 ciri maskulinitas: 1). Penampilan fisik, di antaranya kejantananan, perawakan atletis, gagah, dan mempunyai kekuatan didalamnya seperti keberanian dan ketangguhan; 2). Fungsional, meliputi tanggung jawab laki-laki, seperti tulang punggung atau pemberi nafkah bagi dirinya dan sanak saudaranya; 3). Seksual agresif, termasuk segala sesuatu yang mencakup hubungan antar laki-laki dan wanita; 4) Emosional, dapat menyembunyikan dan mengelola emosinya dengan baik, namun tidak emosional dan tabah mengendalikan hawa nafsu; 5). Intelektual, termasuk berpikir logis, cerdas, rasional

dan objektif; 6). Interpersonal, mencakup wewenang dan tanggung jawab, seperti memimpin, mandiri disiplin dan mendominasi; 7). Karakter personal antara lain ambisius, egois, dapat dipercaya, kompetitif, penuh kasih sayang, suka berpetualang, dan lain-lain.

2.4.1 Penampilan Fisik

Konsep maskulinitas yang pertama menurut Chafetz adalah penampilan fisik, yaitu berkaitan dengan penampilan luar seseorang yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Menurut Chafetz, penampilan tersebut termasuk berjenis kelamin laki-laki, berbadan atletis, tegap dan mempunyai kekuatan didalamnya seperti keberanian dan lain sebagainya (Mayhead 35-36).

2.4.2 Fungsional

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz adalah fungsional, di mana kedudukan laki-laki sebagai tulang punggung, pencari nafkah atau pencari nafkah bagi dirinya atau kerabatnya (Mayhead 35-36).

2.4.3 Seksual Agresif

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz adalah seksual agresif, di mana kondisi ini meliputi pengalaman memiliki hubungan dengan lawan jenis, baik itu hubungan percintaan maupun intim (Mayhead 35-36).

2.4.4 Emosional

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yaitu emosional. Konsep ini berbicara tentang cara pria menyembunyikan atau mengendalikan emosinya (Mayhead 35-36)

2.4.5 Intelektual

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz adalah intelektual yang menyangkut pemahaman dan pemikiran seseorang seperti logis, rasional, berpikir objektif dan sebagainya. (Mayhead 35-36).

2.4.6 Interpersonal

Konsep maskulinitas menurut Chafetz interpersonal adalah sebuah konsep yang berbicara tentang wewenang dan tanggung jawab termasuk memimpin, mendominasi dan mandiri (Mayhead 35-36).

2.4.7 Karakter Personal

Konsep terakhir maskulinitas, menurut Chafetz, adalah karakter personal, konsep ini bisa bersifat petualang, sombong, egois, ambisius dan lainnya (Mayhead 35-36).

2.5 Mise-en-scène

‘Mise-en-scène’ digunakan dalam studi film dalam pembahasan gaya visual. Kata tersebut berasal dari bahasa Perancis, meskipun telah digunakan dalam bahasa Inggris setidaknya sejak tahun 1833, dan berawal dari teater. Menerjemahkan katanya secara harfiah berarti 'meletakkan di atas panggung', namun penggunaan kiasan dari istilah ini sudah ada sejak lama sejarah. Bagi para pelajar yang mempelajari bidang film, definisi yang tepat mungkin adalah: ‘isinya kerangka dan cara pengorganisasiannya’. Isi dari teori ini di antaranya adalah pencahayaan, kostum, dekorasi, properti, dan aktor itu sendiri. Hal ini tidak hanya mencakup hubungan para aktor satu sama lainnya, tetapi juga hubungannya dengan kamera, dan pandangan sebagai penonton. Maka, jika berbicara tentang mise-en-scène juga akan berbicara tentang pembingkai, pergerakan kamera, lensa tertentu yang digunakan dan keputusan fotografi lainnya. Oleh karena itu, mise-en-scène mencakup apa yang dapat dilihat oleh penonton, dan cara kita untuk melihatnya. Ini mengacu pada banyak elemen utama pada komunikasi di bioskop, dan kombinasi yang melaluinya bergerak secara ekspresif.